



Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Di SMP Negeri 15 Gorontalo

Wisi Jafar
SMP Negeri 15 Gorontalo
wisi.jafar@gmail.com

Received: 13 August 2021; Revised: 02 October 2021; Accepted: 14 December 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.1.177-186.2022>

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini apakah Program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dapat meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Negeri 15 Gorontalo?. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru di SMP Negeri 15 Gorontalo melalui Program Literasi Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan. Hasil analisis data menunjukkan ada peningkatan kompetensi profesional Guru dari siklus ke siklus. Hal tersebut ditunjukkan oleh analisis kompetensi profesional Guru pada setiap siklus. Pada siklus I yaitu dari 8 orang guru yang diberikan program ini, diperoleh bahwa 5 orang atau 62.5% telah memiliki kompetensi keprofesionalan yang baik. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan yakni dari 8 orang guru yang diberikan program, diperoleh bahwa 7 orang atau 87.5% telah memiliki kompetensi profesional yang baik dalam penyelesaian modul PKB A dan B. Dengan demikian, hal ini sudah memenuhi indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu Jika jumlah guru yang mengalami peningkatan kompetensi professional modul A dan B melalui penerapan program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (LPKB), yaitu dari 25% menjadi 80 %. Simpulan dari Penelitian ini yaitu penerapan program literasi pengembangan keprofesian berkelanjutan (LPKB) dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri 15 Gorontalo. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar dari observasi awal, siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: kompetensi, professional, literasi

PENDAHULUAN

Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan wajibnya guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk itulah diperlukan upaya pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan guna mewujudkan hal tersebut. Menjadi seorang guru bukan berarti berhenti belajar, tetapi harus terus memperkaya diri dengan pengetahuan baru untuk mengembangkan empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Oleh karena itu, Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Kompetensi guru berperan penting terhadap prestasi siswa. Jika ingin melihat siswa berprestasi, maka tingkatkan dulu kompetensi gurunya. Terkait dengan hal tersebut, kompetensi atau *competency* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan



penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Spencer dan Spencer (dalam Agung, 2007:123) mendefinisikan Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari atas lima hal, antara lain motif, sifat bawahan, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian.

Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Adapun profil hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada 2015 belum memuaskan. Rerata nasional UKG hanya di angka 39,48 dan hasil rerata nasional UKG 2016 berada di 64,92.

Fakta ini berimbas pada SMP Negeri 15 Gorontalo Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil UKG guru sebagian besar masih dibawah standar nasional. Dari 8 orang yang mengikuti UKG ini, hanya berkisar 2 Orang atau 25% guru yang nilai di atas standar nasional sedangkan sisanya 6 orang atau 75% masih dibawah standar. Oleh karena itu, hadirnya inovasi dari setaip pengambil kebijakan dan stakeholder sangat membantu pencapaian target secara nasional.

Dewasa ini, pemerintah terus menerus mengupayakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui kompetensi guru di Indonesia. Salah satu program pemerintah adalah dengan menyelenggarakan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Program PKB adalah upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru agar memiliki kompetensi sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau/seni. Program PKB ini diatur melalui Permenag PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 pasal 11 ayat c. Permenag tersebut berbunyi bahwa komponen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terdiri dari tiga hal yaitu; Pengembangan Diri (terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru), Publikasi Ilmiah (presentasi pada forum ilmiah, Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan ilmu di bidang pendidikan formal, dan publikasi buku pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru), dan Karya Inovatif (menemukan teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti menginovasikan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut dengan Gerakan literasi Nasional (GLN). Inovasi yang dimaksud adalah penerapan program literasi PKB untuk guru di SMP Negeri 15 Gorontalo.

Secara konseptual, gerakan literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain). Secara sederhana, literasi atau literer istilah lain dari melek huruf secara fungsional adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara serta kemampuan mengidentifikasi, mengurai dan memahami suatu masalah. Gerakan Literasi adalah sebuah gerakan penyadaran literasi yang dimulai dari lembaga pendidikan.



KAJIAN TEORITIS

Hakikat Program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Gerakan Literasi adalah sebuah program intervensi pembudayaan literasi yang tepat, mudah dilaksanakan, dilakukan secara sistemik, komprehensif, merata pada semua komponen sekolah, berkelanjutan, dan dikelola secara profesional oleh lembaga yang kredibel. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

PKB dilaksanakan berbasis komunitas guru dan tenaga kependidikan (GTK). Ini dilakukan untuk memberdayakan kembali komunitas GTK, sehingga menjadi mitra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang strategis dalam peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah, dan pengawas di daerah. Terkait dengan hal tersebut, Anbarini (2017:6) mengemukakan bahwa Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru. PKB ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru yang ditunjukkan dengan kenaikan capaian nilai UKG dengan rata-rata nasional, yaitu 70. Pada 2016, nilai rata-rata nasional UKG adalah 56,69, melampaui target tahun tersebut yang tercantum dalam rencana strategis Kemendikbud, yaitu 55. Nilai ini juga meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 47. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dilaksanakan berbasis komunitas Guru dan Tenaga Kependidikan (komunitas GTK). Program ini dilaksanakan tidak hanya mengandalkan pemerintah saja, namun berbagai dukungan dari masyarakat sangat diperlukan guna meningkatkan kompetensi guru.

Lyesmaya (2017: 43) mengemukakan bahwa PKB juga dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk mencapai dan/atau meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesi guru. Hal ini nantinya juga sekaligus berimplikasi pada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dapat dilakukan melalui pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Adapun alur PKB dapat dilihat pada gambar berikut ini





Hakikat Kompetensi

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik (Sutrisno, 2009:202). Boyatzis (dalam Hutapean, 2008:4) mengemukakan pengertian kompetensi sebagai kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan.

Spencer dan Spencer (dalam Agung, 2007:123) mendefinisikan Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari atas lima hal, antara lain motif, sifat bawahan, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian. Pendapat tersebut didukung oleh Sulaksana (2003:34) yang mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Model dan Tipe Kompetensi

Michael Zwell (dalam Wibowo, 2010:328) membedakan kompetensi menurut posisi dan menurut tingkat dan fungsi kerja sedangkan tingkat dan fungsi kerja dibedakan lagi antara superior dan bukan superior serta antara mitra dan superior. Kompetensi menurut posisinya dapat berupa kepemimpinan pendidikan, manajemen sekolah, dan melibatkan masyarakat, kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan, penentuan prioritas, perencanaan dan pengorganisasian, komunikasi, memengaruhi dan memotivasi, sensitivitas antar pribadi dan orientasi pada hasil.

Menurut Wibowo (2010:328), tipe kompetensi yang berbedakan dengan aspek perilaku manusia dan dengan kemampuannya mendemonstrasikan kemampuan perilaku tersebut. Kompetensi menurut tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara mitra dan superior, meliputi kompetensi yang berkenaan dengan orientasi pada kewirausahaan, berpikir konseptual, inovasi, berpikir analitis, kualitas keputusan, orientasi pada pelayanan dan komunikasi.

Pola Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Berbagai upaya pembaruan pendidikan telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan kompetensi profesional guru di provinsi Gorontalo, seperti program PKB dan gerakan literasi Nasional. Adapun pelaksanaan kegiatan inovasi Melalui Literasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (LPKB) dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan terdiri dari dua kegiatan, yaitu observasi awal dan perencanaan kegiatan. Tahapan observasi awal dilakukan untuk mengetahui bagaimana program PKB digulirkan selama ini mempengaruhi peningkatan kompetensi profesional. Data yang diperoleh melalui observasi awal ini, kemudian ditindak lanjuti dengan membuat perencanaan program.

2. Tahap Sosialisasi

Tahapan sosialisasi merupakan tahapan pemaparan mengenai dasar hukum dan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program PKB dan gerakan literasi Nasional.



Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (LPKB) terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (LPKB) SMP Negeri 15 Gorontalo

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Pola
1	Pengembangan Kompetensi Profesional pada Modul A dan B	Pukul 13.00-14.00	Tatap Muka
2	Karya Inovatif	Pukul 14.00- 15.00	Tatap Muka

4. Tahap Pelaksanaan

Tahapan Pelaksanaan adalah tahapan yang dilakukan setelah perencanaan dan sosialisasi dilakukan. Tahapan Pelaksanaan ini disesuaikan dengan hasil diskusi di tahapan sosialisasi.

5. Tahap Refleksi

Pada tahapan ini dilakukan urun rembuk/diskusi dan feedback atau tindak lanjut dari tahapan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Dalam tahapan refleksi ini diuraikan kesulitan dan solusi yang diperoleh untuk menghadapi kesulitan dan hambatan tersebut

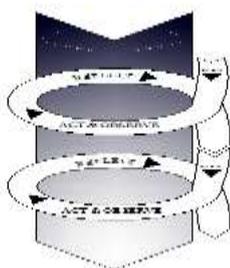
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Gorontalo Kota Gorontalo diawali dengan observasi data awal kemudian dilanjutkan dengan siklus I selama dua kali pemberian tindakan, dengan pengambilan data dilakukan pada pertemuan kedua. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Januari-Maret 2018 dengan jumlah guru sebagai subyek adalah 8 orang dengan karakteristik yang berbeda.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan sekolah (*school action research*) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran guru di kelas secara lebih profesional.

Adapun variabel yang menjadi sasaran penelitian tindakan sekolah ini guna menjawab permasalahan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Variabel Input berupa kompetensi profesional guru melalui modul yang belum tuntas. (2) Variabel proses berupa penerapan program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (LPKB). (3) Variabel Output berupa peningkatan kompetensi profesional guru.

Goenawan R (2002:3) dalam makalahnya tentang PTS Menjelaskan bahwa penelitian tindakan sekolah terdiri atas 4 langkah yaitu (1) Persiapan, (2) (Pelaksanaan), (3) Pengamatan) dan (4) Refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

1. Planning = Perencanaan
2. Action = Pelaksanaan
3. Observation = Pengamatan
4. Reflection = Refleksi



Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut; (1) Observasi dan (2) Wawancara

Teknik analisis data pada pengujian hipotesis menggunakan pola kualitatif yang dengan mengacu pada hasil-hasil pengamatan yang diperoleh peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Seperi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa yang menjadi lokasi penelitian adalah SMP Negeri 15 Gorontalo. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan memenuhi syarat kelengkapan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Hasil Penelitian

Observasi awal

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari Dari 8 orang yang mengikuti UKG ini, hanya berkisar 2 Orang atau 25% guru yang nilai di atas standar nasional sedangkan sisanya 6 orang atau 75% masih dibawah standar..

Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam tahap siklus I ini peneliti mengadakan Melalui Program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (LPKB). Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019. Setelah itu, pada hari senin tanggal 21 Januari 2019 dilaksanakan action program yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Program Literasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (LPKB) SMP Negeri 15 Gorontalo

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Pola
1	Pengembangan Kompetensi Profesional pada Modul A dan B	Senin, 21 Januari 2019 Pukul 13.00-14.00	Tatap Muka
2	Karya Inovatif	Senin, 21 Januari 2019 Pukul 14.00- 15.00	Tatap Muka

Berdasarkan tindakan yang dilakukan, maka hasil pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Tindakan Siklus 1

No	Jumlah Guru (Orang)	Modul Profesional A	Modul Profesional B	Karya Inovatif	Rata-rata	Prosentase (%)
1	2	91	90	85	90.3	25
2	3	80	82	80	80.7	37.5
3	2	65	60	70	65.0	25
4	1	60	70	60	63.3	12.5
Total	8					100



Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Dari 8 orang guru yang diberikan program ini, diperoleh bahwa 5 orang atau 62.5% telah memiliki kompetensi keprofesionalan yang baik
2. Dari 8 orang guru yang diberikan program, diperoleh bahwa 3 orang atau 37.5% belum memiliki kompetensi profesional yang baik

Refleksi

Sesuai dengan hasil refleksi, ditemukan beberapa kelemahan pada pelaksanaan kegiatan adalah: (a) Penjabaran program belum efektif; (b) Langkah-langkah kegiatan merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran masih rendah; (c) Pemahaman asimilasi PKB dan Gerakan Literasi masih kurang; (d) Pemahaman Modul Kompetensi Profesional KK A dan B masih kurang; (g) alokasi waktu yang tidak sesuai dengan pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan siklus 2 yaitu pada hari Kamis tanggal 24 Februari tahun 2019 dengan pola program sebagai berikut:

Tabel 4.5 (LPKB) SMP Negeri 15 Gorontalo

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Pola
1	Pengembangan Kompetensi Profesional pada Modul A dan B	Kamis, 24 Februari 2019 Pukul 13.00-14.00	Tatap Muka
2	Karya Inovatif	Kamis, 24 Februari 2019 Pukul 14.00- 15.00	Tatap Muka
3	Post Test	Senin, 28 Februari 2019	

Berdasarkan tindakan yang dilakukan, maka hasil pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Tindakan Siklus 2

No	Jumlah Guru (Orang)	Modul Profesional A	Modul Profesional A	Karya Inovatif	Rata-rata	Prosentase (%)
1	4	91	90	92	91.0	50
2	3	80	90	80	83.3	37.5
3	1	65	60	70	65.0	12.5
Total	8					100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Dari 8 orang guru yang diberikan program, diperoleh bahwa 7 orang atau 87.5% telah memiliki kompetensi profesional yang baik dalam penyelesaian modul PKB A dan B
- Dari 8 orang guru yang diberikan program, diperoleh bahwa 1 orang atau 12.5% belum memiliki kompetensi profesional yang baik dalam penyelesaian modul PKB A dan B.

PEMBAHASAN

Dari hasil perbaikan langkah-langkah pembelajaran tersebut, nampak ada perubahan dari siklus sebelumnya yaitu pada siklus 2 terdapat 7 orang atau 87.5% telah memiliki kompetensi profesional yang baik. Adapun perbandingan peningkatan



kompetensi profesional guru di SMP Negeri 15 Gorontalo dalam memahami modul kelompokkompetensi A dan B dapat dilihatpada grafik berikut ini:



Berdasarkan gambaran di atas, sangatlah jelas kompetensi profesional guru dalam memahami modul PKB meningkat pada siklus I sampai dengan pelaksanaan tindakan Siklus II, dengan demikian terbukti setelah melalui penelitian tindakan sekolah ini, kompetensi profesional guru melaui programliterasi PKB akan meningkat. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diterima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan program literasi pengembangan keprofesian berkelanjutan (LPKB) dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri 15 Gorontalo (2) Pendekatan program ini memberikan ruang gerak luas bagi kepala sekolah untuk memantau peningkatan dan keseriusan guru dalam tupoksinya khususnya dalam mentransfer ilmu keprofesionalannya. (3) Dengan program literasi pengembangan keprofesian berkelanjutan (LPKB) terjadi peningkatan kompetensi profesional guru sehingga berdampak pada peningkatan hasil beajar siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah: program literasi pengembangan keprofesian berkelanjutan (LPKB) perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kompetensi guru dalam sim PKB meningkat.
2. Bagi Guru: program literasi pengembangan keprofesian berkelanjutan (LPKB) diharapkan menggunakan pola pendekatan persuasive sehingga membawa peningkatan kompetensi profesional guru dan hasil belajar siswa jika dilaksanakan secara kolaboratif.



3. Bagi Sekolah: Kegiatan program literasi pengembangan keprofesian berkelanjutan (LPKB) sebaiknya dilaksanakan sebagai program sekolah utama yang memiliki indikator jelas sehingga terukur
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Gorontalo: diharapkan intensif memonev kegiatan akademik di sekolah sehingga peningkatan mutu sekolah di Kota Gorontalo semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lilik. 2007. *Human Capital Competencies*. Jakarta: Elex MediaKomputindo
- Anbarini Ratih. 2017. *Pengembangan Keprofesian Guru Untuk Peningkatan Profesionalitas*. Jakarta: Kemdikbud RI
- Arifin.2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: LilinPersada Press
- Buchori, Mochtar. 2009. *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress
- Darsono. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad Ke 21*. Jakarta:Nusantara Consulting
- Hutapean, Parulian. 2008. *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus, dan Penerapan Untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Jakarta: GramediaPustaka
- Ibrahim, Bafadal. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam RangkaPeningkatan Mutu MBS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lyesmaya,Dyah. 2017. *Jurna lPengabdian Pada Masyarakat Volume 2, No. 1, Juni 2017: Page 41-50*.Sukabumi: Available online at <http://ojs.ejournal.id/index.php/ppm>
- Sagala, Syaiful, 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung. Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum BerbasisKompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group
- UNESCO, 2003. *Penyadaran Gerakan Literasi*.
- Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia. Undang-Undang Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang StandarKualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru danDosen



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 08, (1), January 2022
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>